

Komodifikasi Tubuh Perempuan Melalui Pornografi Pada Podcast “Close The Door” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Video Podcast)

Muhammad Fauzan Acyuto¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ojanac@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepasetyo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Commodification is a drawback of the capitalist system of production and ideology. Women has struggled for centuries to be seen as subjects instead of objects. The Indonesia capitalist system has produced numerous cases of the commodification and objectification of women's bodies, including the podcast episode “PODCAST TANPA BRA – DINAR CANDY” by Close the Door podcast. This study examines how capitalism, society, and media companies contribute to the commodification of women's bodies and offers recommendations to address it. The research uses qualitative critical discourse analysis by Norman Fairclough to analyze the social wrong, barriers to change, and potential solutions. This paper produced a model which explains how the current social order may cause the commodification of women's bodies. This paper concludes that the Indonesian social norm that resists conversations on sex, the capitalist liberalist economic system, along with media companies that produce content with little regard to the ethics and value of its content is the root cause. This paper also found that a fundamental change in the social order is not necessary to fix this social wrong, instead Indonesia can start with fixing the sex education and the ethics of content creation in its society.

Keywords-Commodification, Women's Bodies, Podcast, Critical Discourse Analysis, Youtube

Abstrak

Komodifikasi merupakan sebuah kekurangan dari sistem ekonomi dan ideologi kapitalisme. Perjuangan perempuan untuk diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek sudah berlangsung selama ratusan tahun. Pada saat ini sistem kapitalisme Indonesia memunculkan berbagai kasus objektifikasi dan komodifikasi terhadap tubuh perempuan, salah satunya yaitu episode “PODCAST TANPA BRA – DINAR CANDY” yang ditayangkan oleh podcast Close the Door. Penelitian ini mempelajari bagaimana tatanan sosial yang melibatkan kapitalisme, khalayak, serta perusahaan media dapat menghasilkan komodifikasi tubuh perempuan serta beberapa cara untuk menguranginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk meneliti social wrong dalam tatanan sosial, hal-hal yang menghalangi perbaikannya, dan solusi yang dapat diterapkan. Penelitian in menghasilkan sebuah model konstruksi komodifikasi tubuh perempuan yang menjelaskan bagaimana tatanan sosial pada saat ini menghasilkan komodifikasi tubuh perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa norma sosial orang indonesia yang enggan membuka pembicaraan mengenai seks, sistem ekonomi kapitalisme liberalis, serta perusahaan media yang membuat konten rendah substansi dengan tujuan kapitalis tanpa mempertimbangkan etika dan nilai manfaat dari kontennya merupakan akar dari komodifikasi tubuh perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa tidak perlu terjadi perubahan tatanan sosial yang fundamental untuk mulai memperbaiki social wrong ini, Indonesia bisa memulai dengan memperbaiki pendidikan seks dan etika pembuatan konten media sosialnya.

Kata Kunci-Komodifikasi, Tubuh Perempuan, Podcast, Analisis Wacana Kritis, Youtube

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Podcast Close the Door muncul dalam kanal Youtube dengan Deddy Corbuzier sebagai *host*-nya. Podcast ini dimiliki oleh PT. Dektos Digital Corbuzier sebagai salah satu anak perusahaan media yang dikelola. Alasan Deddy Corbuzier membuat podcast ini adalah “*Saya ingin membuat konten yang saya ingin tahu apa yang terjadi, baru saya buat (konten tersebut)*” yang dia katakan dalam *interview*-nya bersama CNBC (2022). Visi tersebut

kontras dengan pengalamannya dalam industri televisi yang dia ceritakan di episode podcast-nya bersama Pimpinan Redaksi Kompas Gramedia, Rosiana Silalahi. Dalam episode tersebut Deddy menggambarkan kekecewaannya dengan industri televisi yang menghambat terjadinya Good Journalism karena industri televisi yang “mengutamakan uang dibandingkan value” (Deddy Corbuzier, 2022). Berdasarkan dua kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa Deddy Corbuzier membuat podcast “Close the Door” sebagai sebuah kanal media yang melawan hegemoni Transnational Media yang notabenenya merupakan perpanjangan tangan dari ideologi kapitalisme, yang pada akhirnya mengutamakan keuntungan finansial tanpa memikirkan value yang diberikan kepada masyarakat.

Menurut Gramsci dalam Mouffe, C. (2014), hegemoni adalah sebuah golongan dominan yang membuat golongan lain (peripheral) mengikuti tujuan politik, ekonomi, dan intelektual dari golongan dominan tersebut bukan menggunakan kekerasan, melainkan menggunakan naturalisasi ideologi yang dibangun oleh golongan dominan, supaya golongan lain melihat usaha hegemoni sebagai suatu hal yang Common Sense atau sudah maklum. Gramsci juga berpendapat bahwa sebuah negara kapitalis membutuhkan Counter-hegemony untuk menyeimbangi kekuasaan dari kelas yang berkuasa. Counter-hegemony adalah gerakan kelas buruh untuk membangun ideologi dan nilai-nilai alternatif dari hegemoni dominan.

Meskipun pandangan dari host podcast “Close the Door” membawa pemikiran Counter-hegemony, realita sosial yang terjadi mengatakan sebaliknya. Berdasarkan data dari pra-riset yang dilakukan oleh peneliti di Business Intelligence KG Media, pada tahun 2021 podcast “Close the Door” mendapatkan estimasi pendapatan 310,8 miliar rupiah dari non-programatic direct advertisement. Direct advertisement mencakup penempatan produk atau logo yang dilakukan oleh pengiklan di dalam konten podcast “Close the Door”, yaitu: Product Placement, Product in Use, Adlibs, Running Text, dan Logo Placement. Data pendapatan ini belum mencakup pendapatan programatic yang Deddy dapatkan dari Youtube.

Dari sisi materi, podcast Deddy Corbuzier beberapa kali membawakan kisah-kisah pribadi dari kehidupan tamunya, dari kisah pemerkosaan, pengkhianatan, dan juga kisah seksual. Kisah-kisah ini sering ditampilkan dengan pemilihan kata dan foto yang vulgar dengan menampilkan bagian tubuh perempuan atau pemilihan kata yang sensual. Dalam salah satu interview-nya bersama Rest of World, Deddy berkomentar mengenai judul podcastnya yang dianggap click bait oleh khalayak, respon Deddy adalah “[judul dan thumbnail] itu poster, lu butuh poster [untuk konten]” Timmerman (2022). Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah ini dapat mengandung ideologi atau tujuan tertentu, kekuasaan Deddy Corbuzier sebagai salah satu Youtuber paling terkenal di Indonesia juga menjadi pertimbangan yang penting dalam memahami wacana yang terkandung dalam kisah-kisah ini. Hal tersebut merupakan alasan peneliti memutuskan untuk menganalisis wacana pada podcast Close the Door mengenai komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi. Reist dan Bray (2011) mengatakan bahwa budaya populer mulai dari periklanan, film, buku, dan lain - lain mengalami transformasi konten dengan memproduksi konten yang mengandung elemen seksual yang semakin agresif, hal ini dilakukan untuk menarik penonton yang semakin tidak sensitif dengan hal tersebut seiring berubahnya zaman. Untuk itu, kreator konten yang Reist (2011) sebut dengan terminologi “Pornographers” akan memproduksi konten yang semakin mengobjektifikasi dan menseksualisasikan manusia untuk mengikuti permintaan pasar.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komodifikasi

Komodifikasi adalah proses mengubah sebuah hal yang mempunyai nilai guna menjadi, sebuah produk dengan nilai jual (Mosco, 2009). Menurut Marx dalam Mosco (2009) komodifikasi adalah bukti dan unsur inti dari kapitalisme yang paling gamblang. Menurut Marx (1976) komodifikasi adalah hasil dari sebuah tatanan sosial dimana sistem produksi menguasai manusia, bukan sebaliknya. Perlu dipahami perbedaan antara komodifikasi, komersialisasi, dan objektifikasi. Menurut Mosco (2009) komersialisasi adalah dibangunnya sebuah hubungan antara khalayak dengan pengiklan, contohnya adalah komersialisasi mesin uap melalui industri automotif dan perkembangan iklan untuk menghubungkan pengiklan dengan khalayak. Menurut Lukacs dalam Mosco (2009) objektifikasi adalah saat hubungan antara manusia membuat seorang manusia mempersonifikasikan sifat-sifat dari sebuah objek dan kehilangan identitasnya sebagai manusia, singkatnya objektifikasi adalah reduksi seorang manusia dari makhluk yang melampaikan kehendaknya (subjek) menjadi sebuah benda yang dikehendaki oleh subjek lain (objek). Mosco (2009) menjelaskan tiga komodifikasi utama dalam teorinya: komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja.

B. Tubuh perempuan

Dalam penelitian ini tubuh perempuan mengambil posisi sebagai hal yang dikomodifikasikan oleh korporat dengan tujuan keuntungan finansial. Studi feminisme menggambarkan tubuh sebagai suatu hal yang jauh lebih dari alat jual. Beauvoir dan Barker (2005) menggambarkan tubuh manusia sebagai sebuah bentuk kendali kita terhadap dunia, dari segi citra sampai kekuasaan terhadap lingkungan sosial. Saptandari (2013) membicarakan mengenai tubuh perempuan yang membawa paradoks dan ironi dalam hubungannya dengan masyarakat, dimana tubuh perempuan membawa sifat-sifat yang dianggap terlarang dan terikat oleh masyarakat. Kontradiksi ini membebankan tanggung jawab moral yang besar terhadap wanita seperti pada aspek berpakaian (Purwanti, 2020). Saptandari (2013) juga menyebutkan mengenai subordinasi perempuan dalam masyarakat, dimana perempuan dianggap sebagai “yang lain” atau individu yang dikesampingkan dalam sebuah lingkup sosial.

C. Pornografi

Mendefinisikan pornografi dalam penelitian ini adalah suatu hal yang peneliti ingin lakukan dengan berhati-hati, karena menurut definisi dasarnya, pornografi adalah segala macam konten dengan representasi seksual yang eksplisit. Namun, dari sudut pandang kritis pornografi mempunyai makna yang lebih dalam. King (2016) mengatakan bahwa pornografi dapat didefinisikan sebagai sebuah material entah itu teks atau gambar yang menunjukkan sebuah subjek – terutama wanita dan biasanya dalam konteks kekerasan – sebagai objek seksual yang bisu, tersedia, dan subordinat. Definisi yang lebih kritis mengenai pornografi perlu kita adopsi sebagai peneliti analisis wacana kritis yang harus membongkar naturalisasi ideologi bahwa pornografi merupakan hal yang maklum dan tidak apa-apa.

D. Podcast

RSS adalah akronim dari Really Simple Syndication adalah aliran data di internet yang memberikan penggunanya akses ke berita pembaruan website yang mereka gemari. Pada awal kemunculan podcast, seorang audiens harus mencari sebuah link RSS dari podcast yang dia gemari dan memasukkannya ke dalam aplikasi pengunduh podcast untuk mengunduh sebuah berkas audio yang dapat dia dengarkan melalui alat pemutar MP3 (Sullivan, 2019). Menurut Sullivan (2019) kesuksesan podcast berawal dari dominasi pangsa pasar yang dimiliki oleh perusahaan Apple, terutama karena kategori Apple Podcast, iPod, dan iPhone. Sistem operasi yang dirancang oleh Apple dan infrastruktur digital yang dia miliki pada saat itu membangun jalan bagi perkembangan industri podcast. Hal ini dibuktikan dengan data dari sebuah perusahaan hosting podcast yang bernama Blubrry (2017) yang melaporkan bahwa 57.1% dari semua podcast yang dia hosting pada tahun 2017 di unduh atau di akses melalui layanan Apple.

E. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan cabang dari pergerakan feminisme yang mulai terkenal pada tahun 1960-1970 di USA seiring dengan mulainya gelombang kedua feminisme (Kennedy, 2008). Feminisme sosialis merupakan teori politik yang menentang totalitas dari marxisme dan feminisme radikal yang mengatakan bahwa opresi terhadap wanita datang sepenuhnya dari kelas sosio-ekonomi (Marxis) atau patriarki (Feminisme radikal) (Haraway, 2013). Feminisme sosialis berpandangan bahwa opresi terhadap wanita dan kelas-kelas marginal lain dalam masyarakat muncul dari peran, kelas, dan stereotip yang muncul dari tradisi, serta sistem ekonomi yang memperbolehkan ketimpangan tersebut bertahan (Haraway, 2013). Feminisme sosialis meminjam kerangka analisa marxist mengenai labor dengan menambahkan posisi perempuan dalam struktur tersebut, terutama tentang pembagian kerja (division of labor) dimana perempuan ditugaskan untuk berkerja dirumah dan menjadi seorang ibu (fungsi reproduksi) (Haraway, 2013). Pembagian kerja ini menaruh perempuan dalam posisi yang subordinat, dimana perempuan harus bergantung kepada laki-laki untuk menafkahinya, hal ini adalah kenapa feminisme sosialis memandang bahwa kapitalisme adalah salah satu asal-usul dari opresi terhadap perempuan.

F. Kapitalisme Liberalis

Kapitalisme adalah sistem ekonomi dimana alat produksi dimiliki oleh perseorangan atau bisnis, kemudian bisnis tersebut memperkerjakan buruh yang menggunakan alat produksi yang dimilikinya untuk memproduksi nilai dan mendapatkan gaji (The Investopedia Team, 2023). Liberalisme sistem ekonomi (economic liberalism) adalah ideologi politik dan ekonomi yang mendukung ekonomi pasar bebas yang didasarkan atas individualisme dan kepemilikan pribadi dari alat produksi (Adams, 2001). Economic liberalism diprakarsai oleh Adam Smith pada abad ke-19 sampai

abad ke-20 sebagai respon dan kritik terhadap merkantilisme dan feudalisme. Sebuah ekonomi yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsip diatas dapat disebut sebagai ekonomi kapitalisme liberalis.

G. Liberalisme

Menurut Girvetz et al. (2023) liberalisme adalah sebuah doktrin politik dimana kebebasan individu adalah kepentingan utama dalam bernegara. Seorang liberal berpandangan bahwa fungsi pemerintah adalah untuk melindungi hak dan kebebasan dari khalayak, namun diwaktu yang sama perlindungan tersebut juga dapat membatasi hak dan kebebasan tersebut (Girvetz et al., 2023).

H. Jurnalisme

Menurut Sumadiria (2006) jurnalisme adalah proses persiapan, penelusuran, pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran informasi melalui media berkala kepada audiens yang luas dengan kecepatan maksimal. Dengan bantuan internet, kegiatan jurnalisme tidak sebatas dilakukan oleh institusi jurnalistik konvensional seperti media berita televisi atau surat kabar (Widodo, 2020). Internet melahirkan media online yang menjadi tempat lahirnya jurnalisme online (Widodo, 2020). Dengan bertambahnya daerah jurnalistik karena munculnya media baru serta definisi-definisi baru seperti citizen journalism, maka kita harus mempunyai definisi yang jelas mengenai apa itu jurnalisme agar tidak menyalahpahami hal yang termasuk jurnalistik dan bukan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau fenomena yang sedang diamati (Bogdan dan Biklen, 2007). Denzin dan Lincoln (1987) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ingin menafsirkan sebuah fenomena dalam latar alamiah dengan berbagai metode yang dapat mempertajam penafsiran tersebut. Definisi yang terakhir ini menurut peneliti sangat sesuai dengan penelitian wacana yang sedang dilakukan ini. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Sheppard (2020) memberikan penjelasan mengenai paradigma kritis sebagai paradigma yang berfokus pada kuasa, kesetaraan, dan perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode analisis utama analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan bantuan dari teori-teori lain seperti analisa percakapan Paul ten Have dan konsep komodifikasi dari politik ekonomi komunikasi Vincent Mosco. Perlu peneliti jelaskan bahwa penelitian ini hanya memanfaatkan bagian dari teori-teori lain sebagai alat bantu analisa. Fairclough sendiri pada jurnalnya yang berjudul A dialectical-relation approach to CDA in social research (Fairclough, 2008) menceritakan bahwa wacana (atau yang Fairclough lebih suka sebut semiosis) adalah unsur semiotik yang berhubungan dengan unsur semiotik lainnya seperti gambaran visual dan bahasa tubuh. Sifat wacana yang multi-modal ini menyebabkan AWK butuh penjelasan dan sudut pandang dari ilmu sosial lainnya.

Lofland (2005) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang paling utama adalah kata-kata dan tindakan, selain kata-kata dan tindakan termasuk data tambahan. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud oleh Lofland (2005) akan didapatkan melalui observasi konten dan transkrip percakapan yang ada pada podcast "Close the Door" menggunakan metode transkripsi Jefferson. Selain itu peneliti juga akan menggunakan data statistik yang dihasilkan oleh pra-riset yang peneliti lakukan bersama Business Intelligence Kompas Gramedia untuk mempertajam analisa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis mikro dan meso struktur, peneliti menemukan 8 kali dimulainya sequence dengan topik payudara atau seks (1 pada teks 1; 2 pada teks 2; 1 pada teks 4; 1 pada teks 5; 1 pada teks 6; 1 pada teks 7). 8 kemunculan topik seks dan payudara ini jika dikaitkan dengan promosi produk pada teks 9 dan keuntungan yang Deddy Corbuzier dapatkan dari video ini, dapat dibuktikan bahwa komodifikasi tubuh perempuan benar terjadi.

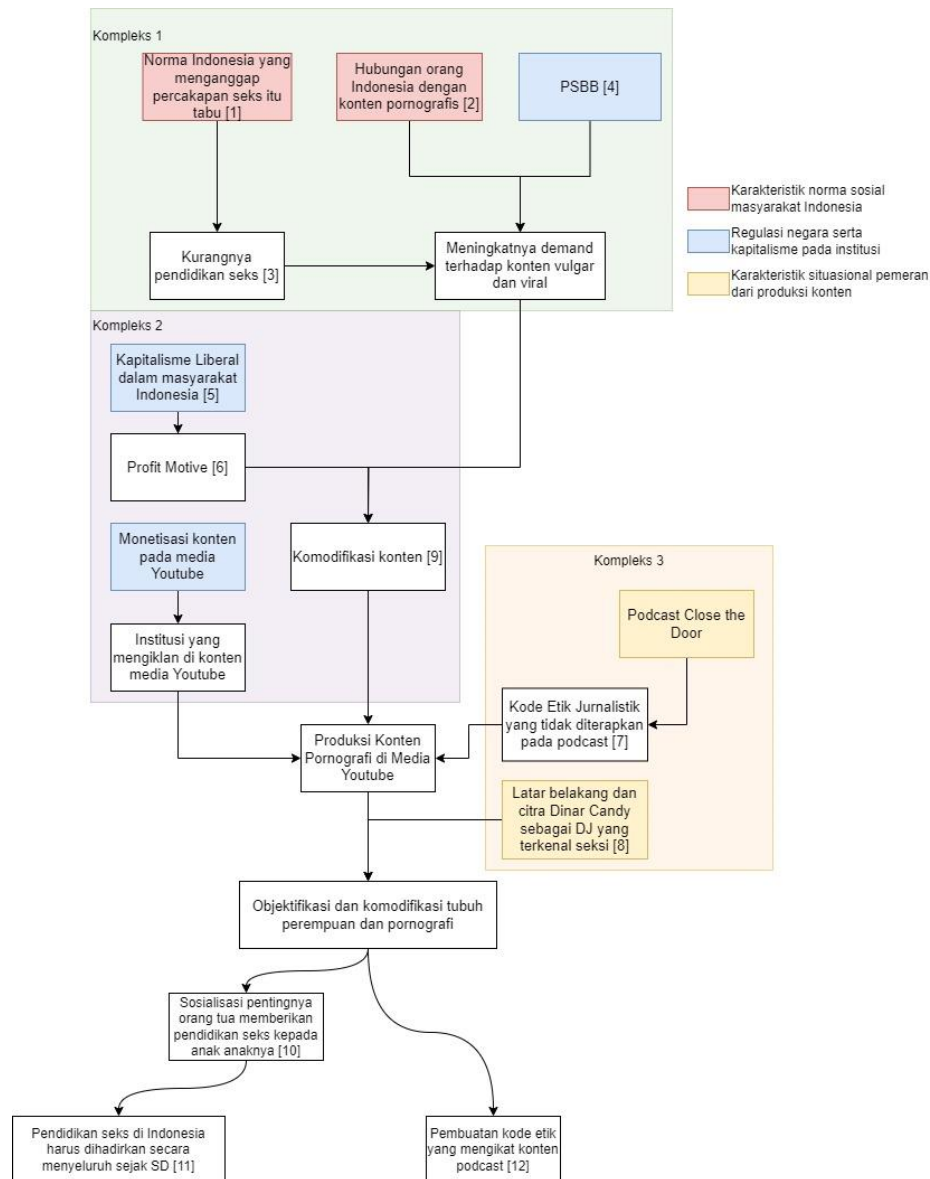
Kemudian peneliti menemukan beberapa kegiatan dialog yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier sebagai host untuk memenuhi hasrat dan keingintahuan dari penonton podcast Close the Door melalui topik-topik yang berkaitan dengan seks dan tubuh perempuan. Yang pertama adalah sandiwara dialektika pada teks 4 yang merupakan konflik pendapat yang dibuat-buat untuk menghibur penontonnya. Sandiwara dialektika ini mendiskusikan perbedaan pendapat mengenai "nafsu laki-laki yang muncul karena tubuh perempuan merupakan tanggung jawab siapa?". Dalam sandiwara dialektika ini Deddy pada awalnya memegang pendapat bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab perempuan yang berpakaian terbuka, Dinar Candy tentunya menentang pesan tersebut dan berpendapat bahwa tubuh

perempuan merupakan sarana ekspresi dan kebebasannya, pandangan ini sesuai dengan opini feminis Saptandari (2013). Deddy Corbuzier kemudian mempertahankan konflik pendapat itu dan meningkatkan intensitas percakapan. Namun setelah itu Deddy Corbuzier secara tiba-tiba mengubah pendapat dan tata bicaranya secara tidak alami untuk menyetujui pendapat Dinar Candy. Hal ini merupakan salah satu cara Deddy Corbuzier menghibur penontonnya melalui taktik percakapan dan sandiwara dialektika.

Yang kedua adalah diskusi mengenai fetish di teks 7, dimana Deddy Corbuzier berdiskusi dengan Dinar Candy mengenai normal atau tidaknya seseorang membeli pakaian dalam Dinar Candy. Dalam kisah ini Deddy Corbuzier menceritakan bahwa fetish seperti mengendus pakaian dalam pasangan dapat dianggap normal; sebuah pandangan yang menormalisasi penyimpangan seksual (LM Psikologi UGM, 2021). Pandangan ini juga mengandung ideologi liberalisme dimana masyarakat mempunyai hak kebebasan terhadap apapun yang mereka lakukan tanpa diikat oleh otoritas budaya atau adat istiadat (Gervatz et al, 2023). Percakapan mengenai kebiasaan seksual Dinar Candy pada teks 5 juga mengandung implikasi seks bebas jika mengingat bahwa Dinar Candy belum menikah, Deddy Corbuzier yang menormalkan dialog ini berdasarkan cara bertanya dan penggunaan kata juga mengandung ideologi liberalis yang memandang kebebasan reproduksi sebagai salah satu hak manusia (Gervatz et al, 2023)

Pada teks 8 terjadi afirmasi komodifikasi tubuh perempuan disaat Deddy Corbuzier menyebut bahwa Dinar Candy jenius karena berhasil menjual pakaian dalamnya seharga 50 juta, afirmasi ini mengandung profit motive yang ada pada pusat ideologi kapitalisme, dimana keuntungan diutamakan diatas segalanya (The Investopedia team, 2023). Pada teks 9 terjadi sebuah kegiatan komodifikasi yang gamblang dimana Deddy Corbuzier memanfaatkan lelucon jorok bersama Dinar Candy untuk mempromosikan produk yang diiklankan pada kontennya; secara langsung menggunakan sensualitas dan hasrat penonton podcast Close the Door untuk menjual sebuah produk.

Analisa sosio-kultural melibatkan rekontekstualisasi wacana kepada latar belakang sosio-kulturalnya untuk memahami realita sosial secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana komodifikasi tubuh perempuan yang merupakan social wrong dalam penelitian ini mempunyai kaitan terhadap 3 level masyarakat. Dalam tingkat sosial komodifikasi tubuh perempuan berkaitan dengan norma masyarakat Indonesia yang menghindari percakapan mengenai seks dan mempunyai konsekuensi kurangnya pendidikan seks dalam sekolah.



Gambar 1. Model Konstruksi Komodifikasi Tubuh Perempuan (Olahan Data Peneliti)

Model ini menggambarkan korelasi antara beberapa tema yang ada disekitar wacana komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi terutama pada podcast Close the Door. Temuan dari analisa sosio-kultural pada penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan model tema pada komodifikasi tubuh perempuan diatas. Melalui model ini pembaca dapat melihat bagaimana tema-tema yang ditemukan melalui analisa sosio-kultural berhubungan satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan social wrong yang sedang diteliti dan rekomendasi dari peneliti untuk penyelesaian dari social wrong ini.

Kompleks yang pertama menjelaskan peningkatan demand terhadap konten viral dan vulgar pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai hubungan yang kontradiktif dengan topik seks. Lumban (2019) dan Roqib (2015) menceritakan bagaimana masyarakat Indonesia mempunyai riwayat menghindari percakapan mengenai seks kepada remajanya. Kurangnya pendidikan seks dengan teratur menyebabkan remaja menggunakan konten-konten pornografis dan vulgar yang ada di media sosial sebagai sarana pendidikannya (Lumban, 2019). Hal ini menjadi masalah yang lebih besar jika kita mengingat bagaimana perfileman Indonesia di awal dekade 2000 banyak

menampilkan pornografi secara gamblang untuk meningkatkan rating filem-filemnya, bahkan sampai memilih aktris filem porno sebagai pemeran karakter utamanya (Ayun, 2015). Kebiasaan masyarakat Indonesia menampilkan aspek-aspek seksual pada media umumnya bertahan sampai dengan era media baru. Tubuh perempuan kerap dimanfaatkan sebagai alat jual pada iklan (Cahya, 2022) dan nilai jual pada konten Youtube (Rofi, 2020). Reist dan Bray (2011) mengindikasikan bahwa relasi eksploitatif ini merupakan bentuk kekerasan terhadap wanita dimana tubuh wanita dimanfaatkan sebagai penggugah nafsu laki-laki yang kemudian dimanfaatkan oleh pelaku kapitalisme untuk menjual produknya. Aspek ini kemudian mempunyai korelasi dengan PSBB, dimana terjadi peningkatan preferensi masyarakat terhadap media Youtube (databoks, 2020) dan podcast Close the Door mengalami peningkatan viewership (Olahan data peneliti, 2022). Ketiga aspek diatas merupakan korelasi tema yang menyebabkan peningkatan demand terhadap konten yang vulgar dan viral sebagai hiburan bagi masyarakat Indonesia pada masa pandemi.

Kompleks kedua menjelaskan bagaimana karakteristik kapitalisme liberalisme dan struktur monetisasi media Youtube menyokong komodifikasi konten yang berperan dalam produksi konten pornografi di media Youtube. Karakteristik kapitalisme yang paling khas adalah profit motive. Profit motive merupakan ide utama dari kapitalisme, dimana keuntungan merupakan tujuan utama. Asumsi kapitalisme adalah, dengan mengejar keuntungan maka penjual produk akan berkompetisi untuk menyediakan produk dengan harga terendah selagi mempertahankan kualitasnya demi mendapatkan pangsa pasar (The Investopedia Team, 2023). Menurut Investopedia (2023) definisi kapitalisme adalah sistem ekonomi dimana produksi produk ditentukan oleh persediaan dan permintaan pasar, berdasarkan itu meningkatnya permintaan terhadap konten yang vulgar dan viral yang dijelaskan pada kompleks pertama pastinya mendorong produsen konten untuk memenuhi permintaan tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi Pornographer yang disebutkan oleh Reist dan Bray (2012), dimana podcast Close the Door adalah institusi yang menyediakan konten pornografis untuk memuaskan hasrat penontonnya. Kegiatan utama seorang pornographer adalah komodifikasi konten. Dalam skenario ini, seksualitas Dinar Candy mempunyai nilai guna yang dikomodifikasikan melalui monetisasi konten pada media Youtube untuk mendatangkan keuntungan atau surplus value (Mosco, 2009). Monetisasi dan komodifikasi ini hanya bisa terjadi apabila ada keuntungan yang bisa diciptakan dari nilai guna tersebut. Keuntungan itu dihasilkan dari institusi yang mengiklan di konten Deddy Corbuzier dan membayar ruang iklan tersebut melalui sistem monetisasi Youtube.

Kompleks 1 dan 2 menjelaskan struktur sosio-ekonomi yang menjadi pijakan komodifikasi tubuh perempuan, kedua kompleks ini hanya membicarakan “potensi” untuk terjadinya komodifikasi tubuh perempuan. Sementara itu, kompleks 3 merupakan penjelasan mengenai aspek situasional yang merealisasikan potensi ini melalui gabungan dari kondisi-kondisi yang tepat dalam sebuah kegiatan produksi konten. Kondisi yang pertama adalah podcast Deddy Corbuzier yang menjalani citizen journalism dan menunjukan beberapa masalah yang disebutkan oleh Widodo (2020) mengenai kurangnya kualitas konten yang mengutamakan hal-hal yang sensasional dan kurangnya konten layak berita karena kurang dipahaminya kode etik jurnalistik. Menurut Nieman Reports, (Winter 2005) dengan bantuan internet, warga mempunyai kemampuan untuk menerbitkan kata-kata yang mempunyai kekuatan yang sama dengan institusi yang mengontrol media. Pernyataan ini lebih dibenarkan apabila “warga” yang sedang dibicarakan adalah seorang selebritas dan entertainer yang pernah mempunyai sebuah talk-show di televisi nasional, dengan kanal Youtube dengan 20 juta subscriber (Juni 2023) yang mendapatkan 628 juta views pada tahun 2021 (Olahan data peneliti, 2022). Berdasarkan hal ini podcast Close the Door mempunyai kekuatan dan jangkauan yang sama dengan jurnalisme konvensional tanpa ikatan hukum dan kode etik yang dirancang untuk mencegah konten rendah kualitas dan kredibilitas. Widodo (2020) menjelaskan permasalahan kredibilitas dan objektivitas dari jurnalisme online, dimana jurnalisme tradisional mempunyai kredibilitas yang terjadi karena harus melalui gatekeeper yang menyaring semua data dan informasi sebelum menjadi sebuah berita, sementara jurnalisme online sering memberitakan isu yang tidak jelas sumbernya dan tidak berdasarkan fakta.

Produksi Konten Pornografi di Media sosial ini disebabkan oleh kesinambungan dari 3 hal: Komodifikasi konten sebagai metode, Institusi yang mengiklan dan mendatangkan revenue sebagai pendorong, dan podcast Close the Door yang tidak menerapkan kode etik jurnalistik sebagai eksekutornya. Kehadiran Dinar Candy sebagai tamu yang mempunyai reputasi “DJ Seksi” menurut Indra (2023); Puspasari (2019) dan Pambudi (2022) dengan membawa kisahnya menjual pakaian dalam seharga 50 juta akhirnya menjadi objek yang dikomodifikasikan pada video ini. Untuk menjawab pertanyaan ketiga dari metodologi CDA Fairclough (Fairclough, 2013), Social Wrong dalam penelitian ini tidak inheren kepada tatanan sosial yang ada karena kapitalisme liberalis, liberalisme, monetisasi media Youtube, masyarakat Indonesia, situasi PSBB ataupun perusahaan media tidak membutuhkan pornografi maupun

komodifikasi tubuh perempuan untuk berjalan. Maka dari itu peneliti dapat menyediakan beberapa rekomendasi umum sebagai pemenuhan step 4 dari metodologi CDA Fairclough (Fairclough, 2013).

Bagan hasil menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan temuan secara logis, menghubungkannya dengan sumber referensi yang relevan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Ideologi yang muncul dalam wacana pada episode podcast Close the Door ini adalah liberalisme berdasarkan afirmasi komodifikasi tubuh perempuan pada teks 8, sandiwara dialektika yang dilakukan pada teks 4 untuk memenuhi hasrat dan keingintahuan penonton, normalisasi fetish pada teks 5 dan BDSM di teks 7. Ideologi kapitalisme juga dibuktikan dari komodifikasi konten yang dilakukan terhadap kisah dan kepribadian yang dibawa oleh Dinar Candy ke dalam podcast Close the Door.

Konteks sosial mengenai wacana komodifikasi tubuh perempuan adalah: (1) latar belakang dari profesi Dinar Candy yang membawa citra dan ekspektasi tertentu yang dapat mempengaruhi pesan yang dia bawa kedalam sebuah percakapan, serta perjuangan sosial berlatar belakang feminisme yang mendorong Dinar Candy untuk mengejar karir di bidang itu; (2) Bagaimana pornografi telah hadir dalam media populer di Indonesia jauh sebelum adanya media sosial seperti Youtube, hubungan masyarakat Indonesia dengan pornografi membawa ekspektasi pornografi, riwayat eksploitasi, dan taktik komodifikasi tubuh perempuan ke dalam media populer di Indonesia sampai saat ini; (3) konteks sosial yang terakhir adalah hubungan masyarakat Indonesia dengan seks, dan kurangnya edukasi seks yang disebabkan oleh itu.

Konteks Institusional mengenai wacana ini adalah: (1) bagaimana posisi media podcast dalam lanskap jurnalisme di Indonesia sebagai media yang "menyajikan kebenaran kepada masyarakat", podcast mempunyai tanggung jawab yang sama seperti media berita pada umumnya sesuai dengan kode etik jurnalistik, dan pelanggaran terhadap kode etik ini (walau belum bisa mengikat podcast secara hukum) dapat menjadi tolak ukur terhadap kualitas dan tujuan dari podcast itu sendiri; (2) Kapitalisme liberalis di Indonesia, bukti bahwa Indonesia benar menerapkan sistem ekonomi ini, dan karakteristik kapitalisme liberalis yang harus kita pahami dan dapat mempengaruhi arah perkembangan konten di Indonesia; (3) Struktur monetisasi konten pada media sosial dan bagaimana hal ini dapat mengakomodasi komodifikasi segala-galanya, struktur ini juga menjadi alat bagi kapitalisme liberalis untuk menerapkan profit motive-nya dengan lebih agresif.

Konteks situasional mengenai wacana ini mencakup: (1) PSBB dan bagaimana regulasi dadakan, ekstensif, dan agresif ini mempengaruhi kehidupan dan konsumsi konten masyarakat, konsumsi konten masyarakat ini juga pada akhirnya mempengaruhi aktifitas content creator dalam melakukan kegiatan kapitalisme; (2) Perkembangan podcast Close the Door dan hubungannya dengan posisi konten Dinar Candy antara konten-konten lain dalam konteks yang sama, serta korelasi antara produksi konten-konten tersebut dengan konteks situasional lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana tatanan sosial dalam industri media Indonesia dapat menyebabkan komodifikasi tubuh perempuan. Dekonstruksi sebuah data transkrip menjadi uraian tatanan sosial merupakan keuntungan dan kelebihan dari analisis wacana kritis Norman Fairclough, sementara politik ekonomi komunikasi Vincent Mosco berhasil melakukan perannya sebagai teori untuk menganalisis data yang sudah di urai.

REFERENSI

- Adams. (2001). *Political Ideology Today*. Manchester University Press.
- Aulia, M. (2022). *Pengamat: Konten Podcast Tidak Boleh Lepas dari Etika*. Beritasatu.Com.
<https://www.beritasatu.com/nasional/925721/pengamat-konten-podcast-tidak-boleh-lepas-dari-etika>
 [Akses: 17 April 2023]
- Andriyani, S. (2017). Ragam Bahasa Presenter Insert di Stasiun TV Trans TV. *Edulingua*, 4.
- Ayun, P. Q. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan Dalam Film-film Horror di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *JURNAL SIMBOLIKA APRIL*, 1(1).
- Burhan, F. A. (2021, October 27). *Cara Youtube Kembangkan Layanan Podcast demi Saingi Spotify dan Apple*. Katadata.Co.Id. Tersedia: <https://katadata.co.id/happyfajrian/digital/6178bdaca95b0/cara-youtube-kembangkan-layanan-podcast-demi-saingi-spotify-dan-apple> [Akses: 16 November 2022]
- Boyd-Barrett, O. (1995). *The political economy approach. Approaches to media* (Vol. 1). Oxford University Press London.

- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2008). A dialectical-relational approach to critical discourse analysis in social research. *Methods of Critical Discourse Analysis*, 162–186.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Foucault, M. (2012). *Discipline and Punish : the birth of the prison*. Knopf Doubleday Publishing Group. ISBN: 978-0-307-81929-1
- Gordon, L. (2016). 'Intersectionality', Socialist Feminism and Contemporary Activism: Musings by a Second-Wave Socialist Feminist. *Gender & History*, 28(2), 340–357. <https://doi.org/10.1111/1468-0424.12211>
- Haraway, D. J. (2013). A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist Feminism in the Late Twentieth Century. *Simians, Cyborgs and Women: The Reinvention of Nature*, 149–181.
- Janks, H. (1997). Critical Discourse Analysis as a Research Tool. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18(3), 329–342. <https://doi.org/10.1080/0159630970180302>
- Jin, D. Y., & Winseck, D. (2011). *The Political Economies of Media* (D. Winseck & D. Y. Jin, Eds.) p.203. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781849664264>
- Kennedy, E. L. (2008). Socialist Feminism: What Difference Did It Make to the History of Women's Studies? *Feminist Studies*, 34(1970s).
- Khak, M. A. (2022, January 22). *Keniscayaan Kamus Urban*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- King, H. (2016). pornography. In *Oxford Research Encyclopedia of Classics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199381135.013.5257>
- Karam, R., Haidar, M. A., Khawaja, A., & al Laziki, G. (2017). Effectiveness of Subliminal Messages and Their Influence on People's Choices. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(17), 262. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n17p262>
- <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/08/fetishistic-normal-atau-abnormal/>. [Akses, 30 Maret 2023]
- Lofland, J., Snow, D. A., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2005). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (4th ed.). Wadsworth Publishing.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Lynn, D. (2014). Socialist Feminism and Triple Oppression: Claudia Jones and African American Women in American Communism. *Journal for the Study of Radicalism*, 8(2), 1–20. <https://doi.org/10.14321/jstudradi.8.2.0001>
- Marx, K. (1976). *Capital: A Critique of Political Economy* (Vol. 1). Penguin.
- Muslimah, F. (2022). Podcast Sebagai Media Alternatif Praktik Jurnalistik Radio oleh Tempo. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i1.25847>
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446279946>
- Mouffe, C. (2014). *Gramsci and Marxist Theory (RLE: Gramsci)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315794396>
- Nurachmah, E., Afiyanti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, J. T., Suardana, I. K., Dewit, Y. I., & Kusuma Dharma, K. (2018). Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 28, 172–175. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30061-5](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30061-5)
- Oatley, T. (2022). *International Political Economy: Seventh Edition* (7th ed.). Routledge.
- Pambudi, R. (2022). *Profil dan Biodata Dinar Candy, Anak Ustaz yang Pilih Jadi DJ Seksi dan Kontroversi*. Inews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/profil-dan-biodata-dinar-candy-anak-ustaz-yang-pilih-jadi-dj-seksi-dan-kontroversi> [Akses: 1 Mei 2023]
- Schmid, M., & Riddough, C. (2016). *Socialist Feminist Theory & Strategy in the Chicago Women's Liberation Union*. Chicago Women's Liberation Union Herstory Project. <https://www.cwluherstory.org/teaching-modules-theory-strategy?tag=socialist%20feminist>
- Sumadiria, A. H. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sundari, A. (2016). *Gerwani: Pelopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis di Indonesia*. Jurnal Perempuan.

- Smythe, D. W. (1981). On the audience commodity and its work. In *Dependency Road: Communications, Capitalism, Consciousness, and Canada* (pp. 22–51). Ablex.
- Strohming, N. S. (2013). The Hedonics of Disgust. *University of Michigan*.
- ten Have, P. (2007). *Doing Conversation Analysis* (2nd ed.). SAGE.
- The Investopedia Team, Smith, A., & Rathburn, P. (2023). *What Is Capitalism: Varieties, History, Pros & Cons, Socialism*. Investopedia.Com. <https://www.investopedia.com/terms/c/capitalism.asp> [Akses: 21 April 2023]
- The World Bank. (2022). *Children out of school - Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.UNER.ZS?locations=ID&view=chart> [Akses: 30 Mei 2023]
- Tim Detikcom. (2020). Sarah Salsabila Ngaku “Lelang Keperawanan” karena Kecewa Warga Tak Patuh PSBB . Hot.Detik.Com. <https://hot.detik.com/celeb/d-5026814/sarah-salsabila-ngaku-lelang-keperawanan-karena-kecewa-warga-tak-patuh-psbb> [Akses: 03 Mei 2020]
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents With Disabilities in Yogyakarta, Indonesia From a Teachers’ Gender Perspective. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Turnbull, T., van Wersch, A., & van Schaik, P. (2008). A review of parental involvement in sex education: The role for effective communication in British families. *Health Education Journal*, 67(3), 182–195. <https://doi.org/10.1177/0017896908094636>
- Umayyah, S. (2022). *Hari Gregesi Nasional Muncul di Media Sosial, Apa Artinya?* . Jogja.Idntimes.Com. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/siti-umaiyah/hari-gregesi-nasional-muncul-di-media-sosial-apa-artinya#:~:text=Slaman%2C%20IDN%20Times%20%2D%20Keluhan%20tak,ini%20banyak%20dikeluhkan%20oleh%20warga.> [Akses: 20 Maret 2022]
- van Dijk, T. A. (1995). *Discourse Analysis as Ideology Analysis* (1st ed.). Routledge.
- Wetherell, M. (1998). Positioning and Interpretative Repertoires: Conversation Analysis and Post-Structuralism in Dialogue. *Discourse & Society*, 9(3), 387–412. <https://doi.org/10.1177/0957926598009003005>
- Widodo, Y. (2017). Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.7>
- Zelnik, M., & Kim, Y. J. (1982). Sex education and its association with teenage sexual activity, pregnancy and contraceptive use. *Family Planning Perspectives*, 14(3), 117–126.
- Zhang, X. (2013). *The Third US China Strategic and Economy Dialogue: A Contrastive Study of Chinese and American Newspaper News Reporting*. University of Florida: University of Florida Digital Collections.